

Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*” Karya Rebellion Rose

Egi Dwi Permadi¹, Sujarwoko², Andri Pitoyo³

E-mail: egipermadi0404@gmail.com¹, sujarwoko@unpkediri.ac.id², andripitoyo@unpkediri.ac.id³

Universitas Nusastara PGRI Kediri

ABSTRAK

Kata Kunci: *stilistika, gaya bahasa, lirik lagu, Rebellion Rose.*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna majas yang terdapat dalam lirik lagu album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*” karya Rebellion Rose. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan lirik yang mengandung majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*” memanfaatkan tiga kelompok majas, yaitu majas pertautan yang meliputi polisindeton, eufemisme, dan asindeton; majas pertentangan yang meliputi hiperbola dan paradoks; serta majas perbandingan yang meliputi metafora, personifikasi, dan ironi. Bentuk yang paling dominan ialah polisindeton, hiperbola, metafora, dan personifikasi. Penggunaan majas tersebut tidak hanya berfungsi menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan mengenai perjuangan, solidaritas, kritik sosial, harapan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu Rebellion Rose memiliki karakteristik stilistika yang kuat melalui pemanfaatan bahasa figuratif sebagai sarana ekspresi estetis sekaligus penyampai makna yang mendalam.

Key word:

stylistics, language style, song lyrics, Rebellion Rose.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, functions, and meanings of figures of speech found in the lyrics of the album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*” by Rebellion Rose. The study employs a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The data consist of words, phrases, sentences, and lyrical excerpts containing figures of association, figures of contradiction, and figures of comparison. Data were collected using the “listen and note” technique and subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*” utilizes three categories of figures of speech: figures of association (polysyndeton, euphemism, and asyndeton), figures of contradiction (hyperbole and paradox), and figures of comparison (metaphor, personification, and irony). The most dominant forms are polysyndeton, hyperbole, metaphor, and personification. The use of these figures of speech serves not only to create linguistic beauty but also to reinforce the delivery of messages regarding

struggle, solidarity, social criticism, hope, and human values. The findings demonstrate that Rebellion Rose's lyrics possess strong stylistic characteristics through the use of figurative language as a means of aesthetic expression and a vehicle for conveying profound meaning.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media ekspresi yang mengandung nilai estetika. Dalam karya sastra, bahasa dimanfaatkan secara kreatif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan imajinasi pengarang melalui pemanfaatan makna kias dan simbolis (Luthfialana dkk., 2024). Sebagai sebuah wacana, karya sastra dibangun oleh satuan-satuan bahasa yang saling berkaitan sehingga membentuk makna yang utuh dan padu. Kepaduan tersebut didukung oleh pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan yang mampu memperjelas makna sekaligus menciptakan efek estetis (Pitoyo, 2021). Selain itu, puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memanfaatkan bahasa simbolik untuk mengungkapkan pengalaman batin, nilai estetis, dan makna yang mendalam (Sujarwoko dkk., 2026). Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat dalam masyarakat modern adalah lirik lagu, yang dapat dipandang sebagai bentuk puisi modern karena mengandung keindahan bahasa dan makna yang tidak selalu bersifat literal, sehingga keindahan tersebut terbentuk melalui penggunaan bahasa yang puitis (Nursyahbani & Kholil, 2025).

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi membangun keindahan serta memperdalam makna, termasuk pada lirik lagu (Keraf, 2007). Gaya bahasa sendiri didefinisikan sebagai cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulisnya lewat pemilihan kata, struktur kalimat, dan unsur kias yang digunakan (Keraf, 2007). Salah satu bentuk gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah majas.

Majas sebagai bagian dari gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun keindahan dan kedalaman makna karya sastra, termasuk lirik lagu. Majas digunakan untuk menyampaikan pesan secara imajinatif dan kias sehingga kalimat menjadi lebih hidup dan menarik (Anwar dkk., 2025). Penggunaan gaya bahasa kias seperti metafora dan personifikasi memperindah karya sastra sekaligus memperdalam pemahaman makna, sementara gaya bahasa kias secara umum berfungsi memperkuat pesan dan meningkatkan nilai estetika karya sastra (Safitri dkk., 2025). Namun, penggunaan majas dalam praktiknya sering kali tidak dipahami secara mendalam oleh penikmat karya sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya tersampaikan.

Album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* karya grup band Rebellion Rose, band beraliran punk rock asal Yogyakarta yang dikenal mengusung tema perjuangan, kritik sosial, dan solidaritas, dipilih sebagai objek kajian karena liriknya sarat bahasa ekspresif dan bermakna kias. Salah satu lagu dalam album ini telah ditonton lebih dari 62 ribu kali di platform YouTube sejak dirilis pada Oktober 2023 melalui label Netrilis Musik, sementara albumnya juga didengarkan oleh jutaan pendengar di Spotify, yang menunjukkan resonansi kuat karya tersebut di kalangan anak muda pada era budaya streaming. Meski demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji majas dalam album ini masih relatif terbatas.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu telah banyak dilakukan sebelumnya. Rahmawati (2025), dalam penelitiannya yang mengkaji stilistika pada lirik lagu Geisha album

Meraih Bintang dan menemukan berbagai jenis gaya bahasa yang memperindah serta memperkuat makna lirik. Armin (2025) dan Anwar dkk. (2025) dalam penelitiannya yang hanya memfokuskan kajian pada majas perbandingan dan majas dalam lirik lagu Nadin Amizah, sementara Ramdan & Humaira (2022), mengkaji gaya bahasa pada satu judul lagu “Cinta Luar Biasa”. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu jenis majas atau satu judul lagu sebagai objek kajian. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji tiga jenis majas sekaligus, yaitu majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan, dalam satu album secara utuh sehingga diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana bentuk majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan pada lirik lagu dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna ketiga kategori majas dalam membangun pesan lagu, serta diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian stilistika dan manfaat praktis bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca dalam mengapresiasi lirik lagu sebagai karya sastra.

KAJIAN TEORI

Gaya bahasa dipahami sebagai cara pengarang memanfaatkan kekayaan bahasa secara kreatif untuk menyampaikan gagasan dengan tepat sekaligus membangun efek persuasif yang memengaruhi dan meyakinkan pembaca atau pendengar (Keraf, 2007). Ketepatan pemilihan gaya bahasa tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga menentukan seberapa kuat pesan tersampaikan dan seberapa dalam kesan yang ditinggalkan pada penikmatnya. Penelitian ini mengkaji gaya bahasa melalui pendekatan stilistika, yaitu ilmu yang mempelajari pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra untuk memperoleh nilai estetika tertentu (Ratna, 2009). Gaya bahasa secara umum dibagi ke dalam empat kelompok besar, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan; tiga kelompok pertama menjadi fokus kajian dalam penelitian ini (Keraf, 2007).

Majas pertautan merupakan gaya bahasa kias yang menunjukkan hubungan keterkaitan antara ungkapan dengan hal yang dimaksud, umumnya bersifat implisit sehingga makna baru dapat ditangkap sepenuhnya melalui konteks tuturan (Keraf, 2007). Bentuk yang sama juga ditegaskan sebagai gaya bahasa yang mengaitkan suatu ungkapan dengan hal lain melalui hubungan makna tertentu (Febrianti dkk., 2025). Bentuk-bentuk yang tercakup dalam majas pertautan meliputi metonimia, penyebutan suatu hal dengan nama benda lain yang memiliki pertalian dekat dengannya; sinekdoke, penyebutan sebagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya; alusi, penggunaan referensi terhadap peristiwa, tokoh, atau karya lain yang sudah dikenal; eufemisme, penggantian ungkapan yang dianggap kasar dengan pilihan kata yang lebih halus; eponim, penggunaan nama seseorang untuk menyatakan suatu sifat tertentu; epitet, penyebutan suatu ciri atau sifat menonjol seseorang atau sesuatu sebagai pengganti namanya; antonomasia, penyebutan gelar atau jabatan sebagai pengganti nama diri; erotesis (pertanyaan retorik), pertanyaan yang tidak menuntut jawaban karena bertujuan menimbulkan efek penegasan; paralelisme, penggunaan struktur kalimat sejajar untuk menyampaikan gagasan yang setara; elipsis, penghilangan unsur kalimat yang maknanya tetap dapat dipahami melalui konteks; gradasi, penyusunan kata atau frasa secara berurutan dari tingkat terendah ke tertinggi atau sebaliknya; asindeton, penyusunan unsur sejajar tanpa kata penghubung yang menghasilkan kesan padat dan tegas; serta polisindeton, penggunaan kata hubung secara berulang untuk mengaitkan unsur-unsur yang tersusun berurutan (Aji dkk., 2022).

Majas pertentangan ditandai oleh penggunaan ungkapan yang mengandung unsur pertentangan atau kontradiksi, baik secara langsung maupun tersirat, untuk menimbulkan efek

makna tertentu (Keraf, 2007). Bentuk gaya bahasa ini juga dipahami sebagai ungkapan yang menampilkan dua unsur berlawanan dalam satu konstruksi kalimat untuk mempertajam pesan (Anwar dkk., 2025). Bentuk-bentuk yang tercakup dalam majas pertentangan meliputi hiperbola, ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk memberi penekanan dan efek dramatis; litotes, ungkapan yang merendahkan atau mengecilkan kenyataan dari yang sebenarnya; ironi, pengungkapan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya sebagai sarana sindiran halus; oksimoron, penggabungan dua unsur yang bertentangan makna dalam satu frasa; paradoks, ungkapan yang mengandung kontradiksi logis namun menyimpan kebenaran yang lebih mendalam; paronomasia, permainan kata yang memanfaatkan kemiripan bunyi untuk menimbulkan makna ganda; satire dan sinisme, ungkapan yang mengandung kritik atau ejekan secara tajam; serta antifrasis, penggunaan kata atau frasa dengan makna kebalikan dari makna sebenarnya (Keraf, 2007).

Majas perbandingan digunakan untuk membandingkan dua objek atau hal yang berbeda dengan tujuan menonjolkan kesamaan atau perbedaan tertentu (Keraf, 2007). Gaya bahasa ini juga dipahami sebagai cara menghadirkan gambaran baru dengan menyandingkan dua hal yang memiliki kemiripan sifat atau bentuk (Anwar dkk., 2025). Bentuk-bentuk yang tercakup dalam majas perbandingan meliputi perumpamaan atau simile, perbandingan eksplisit dengan kata penghubung seperti ibarat, bak, atau bagaikan; metafora, perbandingan langsung tanpa kata pembanding yang memadatkan dua gagasan menjadi satu citra baru; personifikasi, pemberian sifat manusia kepada benda mati atau hal abstrak; depersonifikasi, pemberian sifat benda kepada manusia atau hal yang hidup; alegori, perbandingan yang tersusun dari rangkaian metafora untuk menyampaikan pesan moral secara utuh; antitesis, perbandingan dua hal yang berlawanan sifat dalam satu kalimat; pleonasme dan tautologi, penggunaan kata yang berlebihan atau berulang untuk mempertegas makna; serta perifrasis, penggunaan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu maksud (Anwar dkk., 2025).

Lirik lagu dipandang memiliki kedekatan dengan puisi karena keduanya berfungsi sebagai medium ekspresi gagasan dan perasaan secara estetik melalui pemilihan bunyi, ritme, dan keharmonisan susunan kata (Keraf, 2007). Kedekatan tersebut juga ditegaskan melalui pandangan bahwa lirik lagu dan puisi sama-sama menyampaikan gagasan lewat bahasa yang padat dan bermakna kias (Khoirunissa & Sabardila, 2024). Kedekatan ini menegaskan bahwa lirik lagu bukan sekadar unsur musikal, melainkan juga memiliki nilai sastra karena mengandalkan kekuatan diksi dan kepadatan makna sebagaimana puisi pada umumnya (Namang & Naitili, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena kebahasaan secara sistematis dalam bentuk kata-kata tanpa menggunakan perhitungan statistik, serta lebih menekankan pada pemahaman makna dibandingkan pengukuran angka (Sugiyono, 2022). Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji cara pengarang memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan guna menciptakan efek estetis dan memperkuat makna dalam suatu karya sastra (Ratna, 2009), sehingga penelitian ini dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta makna majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan dalam lirik lagu.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan lirik lagu yang mengandung ketiga jenis majas tersebut dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*

karya grup band Rebellion Rose, yang dirilis pada Oktober 2023 melalui label Netrilis Musik. Sumber data primer adalah keseluruhan lirik lagu dalam album tersebut, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stilistika, gaya bahasa, dan majas, yang digunakan untuk memperkuat landasan teori dan hasil analisis (Moleong, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak lirik lagu secara berulang untuk memahami isi dan makna liriknya, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung indikasi majas pertautan, pertentangan, dan perbandingan, lalu mengklasifikasikannya berdasarkan jenis majas untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan fokus penelitian; penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif disertai kutipan lirik sebagai bukti data; dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh gambaran bentuk, fungsi, dan makna majas dalam lirik lagu yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis data menggunakan beberapa teori gaya bahasa yang relevan untuk menguji konsistensi dan kebenaran data (Moleong, 2016), serta ketekunan pengamatan, yaitu membaca dan menelaah lirik lagu secara berulang agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Majas Pertautan

Majas pertautan ditemukan dalam beberapa bentuk, yaitu polisindeton, eufemisme, dan asindeton, dengan polisindeton sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa pengarang cenderung membangun lirik melalui rangkaian gagasan yang saling berhubungan secara berkesinambungan, bukan melalui pernyataan tunggal yang berdiri sendiri.

*Yang hilang yang berganti terang
Yang pergi yang kembali menuntun pulang
Yang terbang berganti pemenang*

Pengulangan kata “yang” secara berturut-turut pada ketiga larik tersebut menjadi penanda utama bentuk polisindeton, yaitu penggunaan kata hubung secara berulang untuk mengaitkan unsur-unsur yang tersusun berurutan. Secara struktural, setiap larik dibuka dengan konjungsi yang sama sehingga tiga peristiwa yang berbeda, yaitu kehilangan yang berganti terang, kepergian yang berujung tuntunan pulang, dan sesuatu yang terbang berganti kemenangan, tidak tampil sebagai tiga pernyataan lepas, melainkan sebagai satu rangkaian transformasi yang berkesinambungan. Secara fungsional, pengulangan ini menciptakan efek akumulatif: makna dari larik pertama menjadi dasar bagi larik berikutnya, sehingga pembaca digiring untuk memahami ketiganya sebagai satu proses, bukan tiga kejadian yang terpisah. Secara makna, polisindeton di sini menegaskan bahwa perjuangan tokoh lirik bukan peristiwa tunggal, melainkan siklus kehilangan yang senantiasa diikuti oleh pemulihan dan kemenangan. Pola ini juga menghasilkan irama yang teratur dan mudah diingat saat lirik didendangkan,

sehingga kekuatan bunyi turut memperkuat kekuatan makna. Fenomena serupa muncul pula pada bait-bait lain dalam album ini, yang secara konsisten menyusun gagasan secara berurutan untuk membangun kesan keberlanjutan dan intensitas emosional.

*Segala kisah yang tlah terarungi kan abadi
Ingatlah pertemuan mesra ini*

Frasa “terarungi” pada kutipan tersebut menunjukkan bentuk eufemisme, yaitu penggantian ungkapan yang dianggap kasar dengan pilihan kata yang lebih halus. Secara pembentukan, kata “terarungi” berasal dari citra pelayaran, yakni mengarungi lautan, yang dipinjam untuk menggambarkan perjalanan hidup dan perjuangan tokoh lirik. Pemilihan ini menggantikan kemungkinan diksi yang lebih gamblang, seperti “diderita” atau “dilalui dengan susah payah”, dengan citra yang lebih tenang dan reflektif. Secara fungsional, eufemisme ini bekerja dengan dua cara sekaligus: memperhalus penyampaian realitas yang berat, sekaligus mempertahankan kedalaman emosi tanpa harus mengungkapkannya secara eksplisit. Secara makna, kata “abadi” yang mengiringi “terarungi” menegaskan bahwa pengalaman hidup yang telah dilalui, sekeras apa pun, pada akhirnya menjadi bagian permanen dari identitas dan kenangan tokoh lirik. Penggunaan eufemisme semacam ini mencerminkan kecenderungan umum dalam album ini untuk menyampaikan kepahitan hidup melalui diksi yang tetap estetis dan puitis, sehingga pesan emosional tersampaikan tanpa terasa berat atau menggurui.

*Saling serang, sikut menyikut
Fitnah memfitnah
Mengadu domba
Tanpa sadar kau gali lubang kematian*

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk asindeton, yaitu penyusunan unsur-unsur sejajar tanpa kata penghubung, hanya dipisahkan oleh pergantian baris. Secara struktural, empat tindakan negatif, yaitu saling menyerang, sikut-menyikut, fitnah-memfitnah, dan mengadu domba, dijejerkan tanpa konjungsi seperti “dan” atau “lalu”, sehingga pembaca membaca rangkaian tersebut sebagai satu kesatuan tindakan yang berlangsung cepat dan berturut-turut. Secara fungsional, ketiadaan kata penghubung ini justru mempercepat tempo pembacaan dan memberi kesan akumulasi keburukan yang semakin memuncak, berbeda dengan polisindeton yang justru memperlambat dan menegaskan setiap unsur satu per satu. Secara makna, larik penutup “tanpa sadar kau gali lubang kematian” menjadi konsekuensi logis dari rangkaian tindakan tersebut, menegaskan bahwa perilaku saling menjatuhkan pada akhirnya membawa kehancuran bagi pelakunya sendiri. Bentuk ini menjadi sarana kritik sosial yang efektif karena kepadatan dan ketegasannya, menjadikan pesan moral tentang bahaya perpecahan tersampaikan secara tajam dalam ruang lirik yang singkat.

Dengan demikian, majas pertautan dalam album ini berfungsi memperkuat keterkaitan antargagasan sekaligus membangun pesan mengenai pentingnya kebersamaan, kepedulian sosial, dan hubungan antarmanusia, baik melalui pola akumulatif polisindeton, kehalusan eufemisme, maupun ketegasan asindeton.

B. Majas Pertentangan

Majas pertentangan ditemukan dalam dua bentuk, yaitu hiperbola dan paradoks, dengan hiperbola sebagai bentuk yang paling dominan dan mencerminkan karakter musik Rebellion Rose yang penuh semangat dan ekspresif.

*Ribuan perang ku jalani
Belum satupun aku meragu*

Frasa “ribuan perang” pada kutipan tersebut menunjukkan bentuk hiperbola, yaitu ungkapan yang dilebih-lebihkan guna memberi penekanan dan efek dramatis. Secara logika, jumlah “ribuan” jelas mustahil merujuk pada peperangan fisik yang benar-benar dialami seseorang; pembesaran angka ini justru menjadi penanda bahwa maknanya harus dibaca secara kias. Secara fungsional, hiperbola ini bekerja dengan cara membesarkan skala pengalaman sehari-hari, seperti konflik batin, tantangan hidup, dan tekanan sosial, menjadi setara dengan medan pertempuran, sehingga intensitas perjuangan yang digambarkan terasa jauh lebih besar daripada jika diungkapkan secara wajar. Secara makna, larik kedua “belum satupun aku meragu” menegaskan bahwa di tengah pembesaran skala perjuangan tersebut, keteguhan tokoh lirik justru tidak tergoyahkan, sehingga hiperbola ini berfungsi ganda, yaitu memperbesar tantangan sekaligus mempertegas ketangguhan menghadapinya.

Riuh meriam dunia tergenggam

Frasa “meriam dunia tergenggam” pada kutipan tersebut juga menunjukkan bentuk hiperbola. Secara pembentukan, kata “meriam” merujuk pada senjata perang berskala besar, sedangkan “dunia tergenggam” menyiratkan penguasaan atas sesuatu yang jauh melampaui kapasitas manusia biasa. Kombinasi keduanya menghasilkan citra kekuatan yang berlebihan secara harfiah, namun secara kias berfungsi sebagai simbol pencapaian besar, kemenangan, dan keberhasilan yang dirasakan tokoh lirik setelah melalui proses perjuangan panjang. Secara makna, hiperbola ini menciptakan kesan megah dan heroik, sehingga euforia kemenangan yang digambarkan terasa setara dengan penaklukan berskala dunia, bukan sekadar keberhasilan pribadi yang sederhana. Dominasi hiperbola pada dua data ini memperlihatkan pola yang konsisten dalam album, yaitu pengarang secara sengaja membesarkan skala pengalaman personal menjadi skala universal untuk memperkuat daya emosional lirik.

*Yang hilang yang berganti terang
Yang pergi yang kembali menuntun pulang
Yang terbang berganti pemenang*

Pertentangan antara unsur “yang hilang, yang berganti” dan “yang pergi, yang kembali menuntun” pada kutipan tersebut menunjukkan bentuk paradoks, yaitu ungkapan yang mengandung kontradiksi logis namun menyimpan kebenaran yang lebih mendalam. Secara logika permukaan, kehilangan dan kepulangan tampak sebagai dua kondisi yang saling meniadakan; sesuatu yang hilang seharusnya tidak mungkin sekaligus membawa pulang. Namun secara makna yang lebih dalam, paradoks ini justru menegaskan bahwa kehilangan bukanlah akhir, melainkan pintu menuju arah baru; sesuatu yang tampak hilang pada kenyataannya membuka ruang bagi pembaruan dan penuntun jalan pulang. Secara fungsional, paradoks ini mengajak pendengar untuk tidak memahami kehidupan melalui logika sebab-akibat yang linier, melainkan melalui perspektif yang lebih reflektif dan menerima bahwa kehilangan dan pembaruan dapat terjadi secara bersamaan.

Oleh karena itu, majas pertentangan dalam album ini tidak hanya menciptakan efek estetis melalui pembesaran dan kontradiksi makna, tetapi juga menjadi sarana penyampaian

pandangan filosofis mengenai kehidupan dan perjuangan manusia, sekaligus memperkuat karakter lirik yang reflektif di balik musik yang enerjik dan penuh semangat perlawanan.

C. Majas Perbandingan

Majas perbandingan ditemukan dalam beberapa bentuk, yaitu metafora, personifikasi, dan ironi, dengan metafora dan personifikasi sebagai bentuk yang paling dominan.

Aku lah pelurunya

Kata “peluru” pada kutipan tersebut menunjukkan bentuk metafora, yaitu perbandingan langsung tanpa kata pembanding. Secara pembentukan, tokoh lirik mengidentifikasi dirinya secara langsung sebagai “peluru” tanpa menggunakan kata seperti “bagaikan” atau “laksana”, sehingga dua entitas yang berbeda, yaitu manusia dan benda, dipadatkan menjadi satu citra tunggal. Secara makna, “peluru” membawa asosiasi kecepatan, ketepatan sasaran, dan daya dorong yang kuat, sehingga identifikasi diri ini menegaskan kesadaran tokoh lirik atas perannya sebagai kekuatan aktif dan penggerak perubahan, bukan sekadar penonton pasif dalam sebuah perjuangan. Secara fungsional, metafora ini memampatkan gagasan kompleks tentang keberanian dan peran individu ke dalam satu kata yang padat, sehingga pesan tersampaikan secara ringkas namun berkesan kuat bagi pendengar.

Doamu serasa mendekap erat cinta

Kata kerja “mendekap” yang dilekatkan pada “doa” menunjukkan bentuk personifikasi, yaitu pemberian sifat manusia kepada hal abstrak. Secara pembentukan, “mendekap” merupakan tindakan fisik manusia dalam memeluk, yang di sini dipindahkan kepada “doa”, yaitu sesuatu yang tidak memiliki bentuk maupun anggota tubuh. Secara fungsional, pemindahan sifat ini menghidupkan doa sebagai entitas yang aktif dan hangat, seolah-olah mampu memeluk dan menjaga sebagaimana perlakuan manusia terhadap orang yang dikasihinya. Secara makna, personifikasi ini memperkuat kesan bahwa doa bukan sekadar ucapan atau harapan pasif, melainkan kekuatan pelindung yang secara emosional dirasakan hadir dan dekat, sehingga pesan spiritual dalam lirik terasa lebih personal dan mudah dirasakan oleh pendengar.

*Saling serang, sikut menyikut
Fitnah memfitnah
Mengadu domba*

Kutipan yang sama dengan yang dibahas pada majas pertautan ini, ketika ditinjau dari sisi maknanya terhadap realitas sosial, juga menunjukkan bentuk ironi, yaitu pengungkapan makna yang bertentangan dengan maksud sebenarnya sebagai sarana sindiran. Secara fungsional, penggambaran perilaku saling menjatuhkan ini disampaikan secara deskriptif dan datar, tanpa komentar moral eksplisit dari pengarang, namun justru dari situlah kekuatan sindirannya muncul: pembaca dibiarkan menyadari sendiri bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai persatuan dan kemanusiaan yang seharusnya dijunjung. Secara makna, ironi ini berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam terhadap fenomena saling menjatuhkan dalam masyarakat, disampaikan tanpa nada menggurui namun tetap mengena karena kontras antara realitas yang digambarkan dan nilai ideal yang seharusnya berlaku.

Melalui ketiga bentuk tersebut, majas perbandingan mengubah konsep abstrak seperti kekuatan, kasih sayang, dan nilai sosial menjadi gambaran konkret yang mudah dirasakan oleh pendengar, sekaligus memperdalam kekuatan simbolis lirik lagu dan memperluas ruang tafsir bagi penikmatnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan pada ketiga kategori majas di atas, dapat dikemukakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* sejalan dengan pandangan stilistika yang dikemukakan oleh Ratna (2009), yakni pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra tidak hanya bertujuan menciptakan nilai estetika, tetapi juga memperdalam penyampaian makna dan pesan kepada penikmatnya. Dominasi polisindeton pada majas pertautan, hiperbola pada majas pertentangan, serta metafora dan personifikasi pada majas perbandingan menunjukkan bahwa Rebellion Rose secara konsisten memanfaatkan ketiga kategori majas tersebut bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan sebagai instrumen untuk membangun intensitas emosional dan memperkuat pesan ideologis mengenai perjuangan, solidaritas, dan kritik sosial.

Temuan mengenai dominasi metafora dan personifikasi pada majas perbandingan sejalan dengan hasil penelitian Sabrina (2025), terhadap lirik lagu Dewa 19, yang juga menemukan bahwa metafora tampil lebih dominan dibandingkan personifikasi dan hiperbola dalam membangun keindahan makna lirik. Persamaan ini menunjukkan bahwa kecenderungan pengarang lagu Indonesia, lintas genre sekalipun, untuk mengandalkan metafora sebagai sarana utama memadatkan gagasan abstrak menjadi citra yang konkret merupakan pola yang cukup umum dalam penciptaan lirik. Namun, terdapat perbedaan penting, yaitu jika metafora dalam penelitian Sabrina (2025), lebih banyak digunakan untuk membangun keindahan makna secara umum, metafora dalam album Rebellion Rose secara khusus dimanfaatkan untuk menghadirkan simbol-simbol kekuatan dan perjuangan, seperti “peluru” dan “perisai”, yang mencerminkan karakter musik bergenre punk rock yang sarat semangat perlawanan.

Adapun temuan mengenai fungsi ironi sebagai sarana kritik sosial dalam album ini memperkuat hasil penelitian Widoty dkk. (2025), terhadap lirik-lirik grup band Feast, yang menunjukkan bahwa simbol-simbol kebahasaan dalam lagu bergenre serupa berfungsi sebagai medium penyampaian kritik terhadap ketidakadilan dan persoalan sosial. Persamaan ini menegaskan bahwa band-band beraliran rock dan punk di Indonesia cenderung memanfaatkan bahasa figuratif, khususnya ironi, sebagai strategi untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung sehingga pesan tetap estetik namun tajam maknanya. Perbedaanannya terletak pada cakupan kajian, yaitu penelitian Widoty dkk. (2025), menyoroti kritik sosial secara menyeluruh melalui pendekatan semiotika sosial pada satu grup band tertentu, sedangkan penelitian ini menempatkan ironi sebagai salah satu dari beberapa bentuk majas perbandingan yang bekerja bersama majas pertautan dan pertentangan untuk membangun kekuatan lirik secara stilistis.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan kedua penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa album *Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini* memiliki kekhasan tersendiri, yaitu pemanfaatan tiga kelompok majas sekaligus, yakni pertautan, pertentangan, dan perbandingan, secara saling melengkapi dalam satu album utuh, alih-alih berfokus pada satu jenis majas atau satu pendekatan teoretis saja sebagaimana pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kekhasan ini menegaskan posisi penelitian ini sebagai pelengkap bagi kajian stilistika atas lirik lagu Indonesia, khususnya pada genre musik yang mengusung tema perjuangan dan kritik sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai majas dalam lirik lagu album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*” karya Rebellion Rose, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Ditemukan tiga kelompok majas dalam lirik lagu album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*”, yaitu majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan. Majas pertautan meliputi polisindeton, eufemisme, dan asindeton; majas pertentangan meliputi hiperbola dan paradoks; sedangkan majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, dan ironi.
- Bentuk majas yang paling dominan ialah polisindeton pada majas pertautan, hiperbola pada majas pertentangan, serta metafora dan personifikasi pada majas perbandingan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa Rebellion Rose cenderung memanfaatkan bahasa figuratif untuk membangun intensitas emosional, memperkuat daya imajinatif, serta menciptakan karakter lirik yang khas.
- Penggunaan majas dalam album tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga berperan dalam memperkuat penyampaian pesan mengenai perjuangan, solidaritas, kritik sosial, harapan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pemanfaatan gaya bahasa yang kreatif, lirik lagu mampu menyampaikan makna secara lebih mendalam sehingga memberikan ruang interpretasi yang lebih luas bagi pendengar.
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu album “*Hanya Cinta yang Dapat Tumbuh di Sini*” memiliki karakteristik stilistika yang kuat. Oleh karena itu, album tersebut layak dijadikan salah satu objek kajian stilistika karena memperlihatkan pemanfaatan majas yang beragam dalam membangun keindahan bahasa sekaligus memperkuat makna yang terkandung dalam lirik lagu.

SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada analisis tiga kelompok majas, yaitu majas pertautan, majas pertentangan, dan majas perbandingan dalam satu album karya Rebellion Rose. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada album atau musisi lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan majas dalam lirik lagu Indonesia. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengombinasikan kajian stilistika dengan pendekatan lain, seperti semantik, semiotika, pragmatik, atau analisis wacana agar makna yang terkandung dalam lirik lagu dapat dikaji secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran stilistika dan apresiasi sastra, khususnya dalam memahami fungsi gaya bahasa pada lirik lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, L. S., Harjito, & Rifai, A. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Jurnal Sasindo*, 1, 52–61.
- Anwar, S., Aryani, T. R., Jumala, T., Oktaviani, F. N., Nissa, L., Inayah, U. B., Syifa, S. F. N., & Syahindah, Z. Z. (2025). MAJAS YANG TERDAPAT DALAM LIRIK LAGU “BERTAUT” KARYA NADIN AMIZAH (KAJIAN SEMANTIK). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 8.
- Armin, A. G. A. (2025). Analisis Majas Perbandinga pada Lirik Lagu “Semua Aku Dirayakan” dan “Sorai” Karya Nadin Amizah. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 8.

- <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>
- Febrianti, Konisi, L. Y., & Saidiman. (2025). GAYA BAHASA PERTAUTAN DALAM NOVEL HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTARI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10. <https://doi.org/https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6693025/?view=garuda#!>
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa* (17 ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirunissa, R. R. R. P., & Sabardila, A. (2024). Variasi Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Payung Teduh Album Ruang Tunggu dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10, 1694–1711.
- Luthfialana, M., Hasyim, M., & Anshory, A. M. Al. (2024). *Fungsi Bahasa dalam Cerpen “Berjuta Rasanya” karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson*. 6(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.744>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 ed.). SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2016). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (35 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Namang, K. W., & Naitili, D. P. (2025). Analisis Puisi ”Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Damono Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 141–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.549>
- Nursyahbani, A. A. A., & Kholil, A. (2025). The Aesthetics of Poetic Function in Al-Gharaniq Al-‘Ulaa: A Structural Analysis Based on Jakobson’s Theory. *JURNAL PEMBAHAS*, 4(September), 1351–1362. <https://doi.org/https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i5.940>
- Pitoyo, A. (2021). Ragam Kohesi Leksikal Pada Rubrik Pembaca Menulis Koran Jawa Pos. *Efektor*, 8(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/e.v8i1.15868>
- Rahmawati, D. A. (2025). *Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu Geisha Album “Meraih Bintang.”* Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Ramdan, N., & Humaira, A. (2022). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “CINTA LUAR BIASA” ANDMESH KAMELANG. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1, 29–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.129>
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sabrina, A. (2025). MEMBEDAH KEINDAHAN MAJAS PERBANDINGAN (METAFORA, PERSONIFIKASI, DAN HIPERBOLA) DALAM LIRIK LAGU DEWA 19: KAJIAN STILISTIKA. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 8(5).
- Safitri, E. Y., Laura, W. M., Padilah, S. S. N., & Nurholis. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi Ju-Yi Muliyan Karya Al-Rudaki : Kajian Stilistika. *Jejakdigital*, 1, 1621–1627. <https://doi.org/doi.org/10.63822/8c2xbq35>
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27 ed.). ALFABETA.
- Sujarwoko, Suhartono, & Rahmayantis, M. D. (2026). Sufi symbolism of the beloved and the sea in Ahmadun Yosi Herfanda’s poetry: A perspective of Braginsky’s theory. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 216–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.41914>
- Widoty, A. R., Yarno, & Suher. (2025). Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band Feast : Kajian Teori M . A . K . *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 471–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5079>